

FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI ILAU SALAYO SEBAGAI TRADISI KEMATIAN DI KABUPATEN SOLOK

Rafi Dhaifullah, Abdul Rahman

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Rafi Dhaifullah dhaifullahrafi31@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Film dokumenter ilau salayo sebagai tradisi kematian di kabupaten solok, merupakan sebuah karya visual yang mengunggah kesadaran akan salah satu tradisi di sumatra barat tepatnya dinagari salayo hampir hilang, dengan mengusung gaya ekspository, film ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat sekarang tentang ilau sebagai warisan budaya yang pernah ada. proses riset dilakukan melalui observasi wawancara mendalam, dengan durasi +-15 menit, dokumenter ini tidak hanya menjadi media edukasi untuk masyarakat, tetapi juga ajakan untuk terus melestarikan apa yang telah menjadi tradisi dan budaya, diharapkan karya ini mampu menginspirasi keterlibatan aktif masyarakat dan generasi muda.</p>
	<p>Keywords: Ekspository, Dokumenter, Ilau Salayo</p>

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi bisa berupa nilai, norma, kepercayaan, kebiasaan atau praktik yang dilakukan secara berulang dan menjadi bagian dari identitas suatu kelompok atau komunitas. Setiap daerah pastinya memiliki tradisi masing-masing yang berbeda. Di daerah Sumatera Barat khususnya minangkabau memiliki berbagai macam adat dan tradisi yang unik. Salah satu tradisi adat yang ada di Sumatera Barat yaitu Ilau. Tradisi Ilau berasal dari nagari salayo kabupaten solok.

Ilau adalah sebuah tradisi khas Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. *Ilau* ini tradisi maratok yang dilakukan ketika adanya kematian kerabat/keluarga yang meninggal di rantau dan mayatnya tidak bisa dibawa pulang ke kampung halaman. Keberadaan Ilau Salayo tidak hanya sebatas ritual kematian, tetapi juga mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau yang menekankan kebersamaan, ikatan emosional, dan solidaritas sosial. Dalam budaya Minangkabau, hubungan antara individu dan komunitas sangat erat, terutama dalam menghadapi peristiwa kehilangan. Konsep "duka bersama" menjadi dasar dalam tradisi ini, di mana masyarakat secara kolektif merasakan kesedihan mendalam atas

kepergian seseorang, meskipun mereka bukan bagian dari keluarga inti almarhum. Melalui ratapan dan tradisi *Ilau Salayo* memperlihatkan bagaimana masyarakat menyalurkan rasa kehilangan dan mengenang orang yang telah tiada dalam suatu ekspresi budaya yang unik.

Dalam sejarahnya, *Ilau Salayo* mulai dikenal luas pada tahun 1965, ketika salah seorang tokoh asal Nagari *Salayo* yang menjabat sebagai duta besar Indonesia untuk Filipina meninggal dunia di Manila. Pada masa itu, keterbatasan transportasi dan kebijakan pemerintah menghambat pemulangan jenazah ke kampung halaman, sehingga ia harus dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Peristiwa ini memicu kesedihan yang mendalam bagi keluarga dan masyarakat di kampung halaman. Sebagai bentuk penghormatan terakhir, masyarakat mengadakan ratapan kolektif, yang kemudian dikenal dengan nama *Ilau*.

Saat ini, *Ilau Salayo* sudah tidak lagi dipraktikkan dalam ritual kematian, tetapi tetap dikenang sebagai bagian dari sejarah budaya Nagari *Salayo*. Dalam beberapa kesempatan, seperti festival budaya dan penelitian akademik, *Ilau Salayo* masih dipertunjukkan sebagai bagian dari warisan budaya yang pernah ada di masyarakat Minangkabau. Tradisi ini memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana masyarakat merespons peristiwa kehilangan dalam konteks budaya, sekaligus menjadi refleksi terhadap dinamika perubahan sosial dalam sebuah komunitas.

Dalam penelitian ini, *Ilau Salayo* akan dikaji secara mendalam, mulai dari sejarahnya, makna filosofisnya, perubahan sosial menyebabkan pergeseran dalam praktik tradisi ini. Dokumenter ini bertujuan untuk menyajikan narasi yang komprehensif dan mengajak audiens memahami bagaimana sebuah tradisi dapat berkembang, beradaptasi, atau bahkan menghilang seiring waktu. Film dokumenter biasanya disajikan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatian pada sebuah isu social tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian dari penonton. (Nicholas, 2001: 1).

Dokumenter adalah karya audio visual yang berdasarkan fakta dan realita bukan menciptakan peristiwa tetapi menyajikan suatu peristiwa. Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata. (Wibowo, 2007:146).

John Grierson, salah seorang bapak film dokumenter, menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas. Hal yang tak kalah penting selain setia kepada fakta adalah sikap jujur pembuat film dalam menyikapi persoalan yang menjadi topik utama filmnya. (Tanzil 2001: 5).

Film dokumenter adalah upaya untuk menceritakan kembali suatu peristiwa atau kenyataan dengan menggunakan fakta atau data. (Tanzil, 2010:1) Film dokumenter tidak bisa berdiri sendiri karena tidak membutuhkan suspense untuk menyamakan heterogenitas agar dianggap autentik. Film dokumenter itu ada dan diakui keberadaannya karena film memiliki tujuan dalam setiap kemunculannya. Tujuan tersebut adalah untuk menyebarluaskan informasi, mendidik dan tidak mengesampingkan promosi orang atau kelompok tertentu. (Effendy, 2014: 2). Ia mengemukakan ada enam model utama yang berfumngsi layaknya sub genre film

dokumenter itu sendiri antara lain: *puitis, ekspositori, observasional, parsitipatori, refleksif, dan performative* (Tanzil, 2010: 13).

Pembuatan dokumenter tentang tradisi *ilau* diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai akar tradisi, makna ritual, serta tantangan yang dihadapi oleh tradisi ini dalam mempertahankan eksistensinya. Keunikan dan eksotisme tradisi *ilau* ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga menawarkan ruang eksplorasi yang kaya untuk diekspos lebih lanjut melalui medium film dokumenter.

Film dokumenter dipilih sebagai medium untuk mengangkat tradisi *ilau* karena sifatnya yang mampu menyajikan kenyataan dengan cara yang mendalam dan reflektif. Dokumenter memberikan ruang untuk mengeksplorasi berbagai dimensi budaya yang tidak hanya terlihat di permukaan, tetapi juga menggali aspek-aspek tersembunyi di baliknya.

Melalui dokumenter *ilau* salayo dapat diceritakan secara visual dan naratif, sehingga penonton tidak hanya mendapatkan gambaran artistik dari tradisi tersebut, tetapi juga memahami konteks sosial, historis, dan spiritualnya. Selain itu, dokumenter memiliki daya jangkau yang luas dan dapat berfungsi sebagai alat edukasi, advokasi, serta pelestarian budaya yang efektif dokumenter juga dapat menjadi media untuk menyuarakan isu-isu terkait, mengajak lebih banyak pihak untuk peduli.

Salah satu alasan utama pemilihan gaya ekspositori dalam pembuatan film ini adalah kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara terstruktur dan objektif. Dalam gaya ekspositori, narasi menjadi elemen utama yang mengarahkan alur cerita, sehingga film dapat menyajikan fakta dan konteks budaya dengan lebih mendalam kepada penonton. Dengan pendekatan ini, penonton akan dibimbing secara logis melalui cerita tentang asal-usul, makna, serta perkembangan tradisi *ilau*, sehingga mereka dapat memahami esensi dari tradisi tersebut dengan lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang diatas, disusun judul usulan penciptaan "Film Dokumenter Ekspositori *Ilau* salayo sebagai tradisi kematian di kabupaten solok". Dalam penciptaan ini akan diidentifikasi bagaimana tradisi *ilau* salayo dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan "Film Dokumenter Ekspositori *Ilau* Salayo sebagai tradisi kematian di nagari salayo kabupaten solok" akan diproduksi menggunakan metode penciptaan sebagaimana yang direkomendasi oleh program studi televisi dan film ISI Padangpanjang dipadukan dengan tahap produksi dokumenter yang disampaikan oleh Gerzon R. Ayawaila (2008: 35-160).

1. Persiapan

Persiapan adalah langkah awal yang dilakukan pengkarya yakni persiapan berupa pengamatan/observasi, pengumpulan informasi, literasi, penemuan gagasan, dll. Adapun persiapan dalam produksi dokumenter ini meliputi : ide gagasan, riset, deskripsi. (Panduan Tugas Akhir FSRD, 2020: 71).

Metode penciptaan "Film Dokumenter Ekspositori *Ilau* Salayo sebagai tradisi kematian di nagari salayo kabupaten solok" akan diproduksi

menggunakan metode penciptaan sebagaimana yang direkomendasi oleh program studi televisi dan film ISI Padang panjang dipadukan dengan tahap produksi dokumenter yang disampaikan oleh Gerzon R. Ayawaila (2008: 35-160).

2. Ide/Gagasan

Menurut Dalam mendapatkan ide dalam membuat film dokumenter diperlukan kepekaan seorang sutradara terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. hal tersebut dapat dilihat dari segi politik, sosial, budaya dan keadaan di alam sekitar. dokumenter harus merupakan sesuatu yang dapat dilihat maupun didengar dan bukan dari pemikiran imajinatif. (Ayawaila, 2017: 33).

Adapun ide penciptaan film dokumenter "Film Dokumenter Ekspositori ilau sebagai tradisi kematian di nagari salayo kabupaten solok " adalah untuk melestarikan cerita budaya dan memberitahukan kepada masyarakat yang tidak mengetahui tentang adanya tradisi ilau salayo sebagai tradisi kematian di kabupaten solok.

3. Riset

Riset menurut Gerzon R. Ayawaila adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan. Riset bisa dilakukan oleh tim riset khusus, bisa pula dilakukan sendiri oleh penulis naskah merangkap sutradara. (Ayawaila, 2008: 55). Dalam rangka penciptaan dokumenter ini, sudah dilakukan beberapa jenis riset yang meliputi riset pustaka, wawancara, dan observasi.

4. Penulisan Deskripsi Gambaran Umum Objek

Riset pustaka yang sudah dilakukan membaca buku-buku dan artikel yang terkait dengan objek documenter ilau salayo, Adapun buku yang sudah dibaca adalah Gerzon R Ayawaila dengan judul dokumenter dari ide sampai produksi tahun 2008 dan Dokumenter dari Ide sampai Produksi Tahun 2007, E-book Alan Rosenthal dengan judul *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos* tahun 2002, Bill Nichols dengan judul *Introduce to Documentary* tahun 2001 dan 2010.

5. Penulisan Deskripsi Gambaran Umum Objek

Berdasarkan riset yang sudah dilakukan, ditulis deskripsi umum tentang objek. Adapun deskripsi tentang ilau salayo sebagai tradisi kematian di kabupaten solok adalah sebagai berikut, Kabupaten Salayo yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, diketahui punya banyak kekayaan budaya serta tradisinya, tercantum ilau salayo sebagai tradisi kematian di kabupaten solok.

Nagari salayo kabupaten solok merupakan salah satu yang mempunyai budaya ilau ini, di mana tradisi ilau dilakukan dirumah si mayat. Dalam pelaksanaan tradisi ilau biasanya berisi ratapan yang berhiba-hiba untuk meratapi si mayat, orang yang mendengar ini akan terhanyut dan teringat Kembali dengan si mayat.

6. Penulisan Sinopsis

Sinopsis atau ringkasan cerita dari program yang diinginkan di dalam membuat perencanaan dokumenter menjadi landasan utama atau langkah pertama yang harus dilakukan terlebih dahulu. Sinopsis ini harus singkat, padat, dan dimengerti oleh siapa pun juga, kerangka sinopsis terdiri dari latar belakang, pokok permasalahannya, serta kesimpulan dari program dimaksud. (Fachruddin, 201: 350)

Adapun sinopsis dokumenter ini adalah film ini memiliki keunikan ilau salayo sebagai tradisi kematian di kabupaten salayo. Melalui film dokumenter ini menampilkan keunikan dari ilau salayo. Dengan wawancara dan adegan-adegan pertunjukan yang sangat memukau, penonton diajak melihat dan menyaksikan bagaimana tradisi ini dikenang, menghadapi tantangan zaman modern dengan mempertahankan warisan budaya di nagari salayo.

7. Penulisan *Treatment*

Naskah produksi memiliki fungsi penting dalam perencanaan dan pelaksanaan produksi film dokumenter. Selain sebagai panduan bagi tim produksi, naskah juga membantu menentukan kebutuhan teknis, seperti peralatan kamera, jenis lensa, filter, pencahayaan, dan perlengkapan audio yang diperlukan dalam proses pengambilan gambar. Dalam konteks film dokumenter Ilau Salayo sebagai Tradisi Kematian di Nagari Salayo, penulisan *treatment* dilakukan setelah melalui proses riset yang mendalam mengenai objek yang akan diangkat. Melalui riset tersebut, diperoleh pemahaman mengenai latar historis, makna budaya, serta perubahan sosial yang mempengaruhi keberadaan tradisi Ilau Salayo (Ayawaila, 2017: 116).

Penulisan *treatment* dalam dokumenter ini disusun dalam beberapa segmen yang bertujuan untuk membagi struktur naratif secara sistematis, sehingga alur cerita dapat tersampaikan dengan jelas dan logis. Setiap segmen memiliki peranan penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif bagi audiens mengenai tradisi Ilau Salayo.

HASIL

Film Setelah melakukan proses produksi mengenai Film Dokumenter Ilau Salayo dengan menerapkan gaya pemaparan ekspositori untuk memperkenalkan kesenian ilau salayo di nagari salayo, penulis sebagai sutradara disini membagi film menjadi empat segmen sebagai berikut :

1. Segmen 1

Pada segmen pertama, penciptaan ini berfokus pada objek kajian, yaitu Nagari Salayo yang terletak di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Segmen awal dalam dokumenter ini akan menampilkan Nagari Salayo, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, sebagai lokasi utama. Visualisasi yang disajikan akan menampilkan lanskap Nagari Salayo yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadatnya. Rumah gadang, pakaian adat, serta aktivitas keseharian masyarakat setempat akan digunakan sebagai elemen visual yang menggambarkan kekayaan budaya daerah ini.

Masyarakat Nagari Salayo dikenal hidup berdampingan dalam harmoni, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Para masyarakat tetap menjaga eksistensi tradisi mereka yang ada, seperti Ilaul Salayo, di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat. Di sisi lain, masyarakat daerah salayo ini juga terus melestarikan budaya dan tradisi mereka kepada anak muda sebagai penerus tradisi, ini menunjukkan bagaimana budaya dapat bertahan dan berkembang di tengah keberagaman. Ilaul salayo tidak hanya menjadi simbol identitas masyarakat nagari salayo, tetapi juga berfungsi sebagai media interaksi budaya yang memperlancar hubungan antarwarga, sekaligus menjadi cerminan bagaimana masyarakat nagari salayo menjaga tradisi mereka tanpa kehilangan nilai toleransi.



Gambar 1. Adegan pembukaan *Segment 1*
Sumber: Rafi Dhaifullah 2025

Dalam segmen pertama film ini, penggunaan shot drone dan medium shot secara strategis dipilih untuk memperkenalkan objek film kepada penonton. Shot drone, dengan kemampuannya menangkap gambar dari ketinggian, memberikan perspektif yang luas dan mengesankan, sekaligus menampilkan ruang atau lokasi dengan cara yang immersif. Hal ini menciptakan kesan kedalaman dan konteks, mengajak penonton untuk merasakan keseluruhan lingkungan yang ada. Sementara itu, medium shot berfungsi untuk menunjukkan subjek dalam hubungannya dengan latar belakang, memberi gambaran yang lebih besar tentang dunia film yang sedang dibangun. Teknik ini menyoroti keterkaitan antara karakter, objek, dan ruang, membangun koneksi visual yang penting bagi pemahaman cerita. Gabungan kedua teknik ini tidak hanya memperkenalkan objek visual, tetapi juga memperkuat suasana yang ingin ditampilkan di awal film, memberikan penonton pandangan yang luas sebelum fokus beralih ke detail yang lebih intim dalam segmen-segmen berikutnya.

2. Segmen 2

Pada segmen kedua, penciptaan ini beralih membahas sosok HJ MARLIUSNA JAMIN, seorang tetua yang saat ini menjabat sebagai ketua bundo kanduang yang hingga kini menjadi salah satu orang yang berperan besar dalam mempertahankan tradisi ilaul salayo. Meskipun usianya telah lanjut, HJ MARLIUSNA tetap teguh melestarikan tradisi ini sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat nagari salayo. Selain menjalani profesinya sebagai seorang ibu rumah tangga, HJ MARLIUSNA juga aktif di kegiatan nagari salayo yang melibatkan bundo kanduang, ini

yang menjadi wadah baginya untuk terus bisa melestarikan tradisi yang ada di nagari salayo.

Ilau salayo saat ini menjadi sebuah tradisi seni pertunjukan di nagari salayo kabupaten solok, yang sering ditampilkan pertunjukannya dalam berbagai acara adat dan budaya. Namun, seiring berjalannya waktu, popularitas ilau salayo sebenarnya semakin meredup. Ilau Salayo kini jarang mendapat perhatian dari masyarakat luas, bahkan jumlah penonton dan peminatnya terus menurun. Salah satu faktor yang turut memperburuk kondisi ini adalah kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah setempat, baik dalam bentuk bantuan dana, promosi, maupun pengadaan fasilitas yang mendukung keberlangsungan kesenian ini.



Gambar 2. Adegan pengambilan video Hj Marliusna Jamin
Sumber: Rafi Dhaifullah 2025

Hj Marliusna Jamin ketua bundo kanduang, saat ini berusia 80 tahun. Seorang wanita kelahiran asli Minangkabau. Keseharian beliau hanya seorang ibu rumah tangga, di usia senjanya Ibu Marliusna masih berusaha untuk melestarikan salah satu tradisi yang ada di nagari salayo yaitu ilau. Ilau di zaman sekarang ini adalah sebuah seni pertunjukan yang ditampilkan pada saat acara nagari atau acara tradisional, tapi ilau di zaman dulu merupakan salah satu tradisi yang sakral karena dilakukan pada saat salah satu warga mengalami kematian anaknya di tanah rantau dan tidak dapat dibawa pulang.

3. Segmen 3

Pada segmen ketiga, penciptaan ini menghadirkan wawancara dengan Mariana atau yang sering dikenal Anduang Sore, salah satu saksi yang juga memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan tradisi ilau ini. Dalam wawancara tersebut, Anduang Sore yang dibantu oleh Ibu Ermi Nova menjelaskan secara rinci tentang bagaimana ilau pada zaman dulu dilakukan, mulai dari pertama kali ilau muncul hingga saat ini menjadi sebuah seni tari yang sering kali muncul pada acara nagari. Setiap bagian dari acara ini memiliki makna mendalam yang mencerminkan filosofi dan nilai tradisional masyarakat Minangkabau.

Namun, di tengah kecintaannya terhadap tradisi ini, Anduang Sore dan Ibu Ermi Nova turut mengungkapkan kondisi ilau saat ini. Beliau menyampaikan bahwa ilau saat ini perlu untuk terus dikembangkan dan diwariskan kepada generasi muda, seiring dengan berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi ini. Menurutnya, salah satu penyebab utama adalah minimnya perhatian dari berbagai pihak,

termasuk pemerintah dan generasi muda, yang kurang tertarik untuk melanjutkan tradisi ini.



Gambar 3. Adegan pengambilan video Mariana atau Anduang Sore
Sumber: Rafi Dhaifullah 2025

Dalam wawancara, anduang sore dan bu ermi nova menyampaikan harapan besar agar tidak hilang ditelan zaman. Beliau berharap seni ini dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan. Sebagai seorang tetua yang sangat mencintai tradisi ini, anduang sore berkomitmen untuk terus mendukung pelestarian seni ini meskipun tantangannya semakin besar.

4. Segmen 4

Pada segmen keempat, penciptaan ini memaparkan salah satu momen dimana ilau yang sangat sakral dulu dan kini menjadi sebuah seni pertunjukan. Segmen terakhir akan berisi pernyataan dari para narasumber, yang mencakup pandangan mereka mengenai bagaimana Ilaul Salayo tetap dapat dihargai sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau. Pernyataan dari tokoh-tokoh yang diwawancarai, seperti Bundo Kandung, akademisi, serta tokoh adat, akan memberikan refleksi mengenai pentingnya memahami warisan budaya, baik dalam konteks sejarah maupun dalam bentuk adaptasi budaya yang lebih modern.

Penerapan konsep ekspositori pada film dokumenter ini dibangun melalui unsur narasi yang membangun unsur naratif dan sinematik dengan mendukung gambar yang dihadirkan untuk membangun drama. Cerita pada film ini disampaikan langsung kepada penonton dengan menggugurkan teks maupun suara dengan sudut pandang tertentu.



Gambar 4. Adegan pengambilan video Ilaul
Sumber: Rafi Dhaifullah 2025

Pada segmen terakhir, penggunaan shot movement dan shot dramatis mendominasi untuk menciptakan dinamika visual yang intens sekaligus memperkuat emosi cerita. Shot movement, seperti panning, tracking, atau dolly, digunakan untuk mengikuti pergerakan para penari atau elemen-elemen penting lainnya, memberikan kesan fluiditas dan keterlibatan langsung dalam momen-momen penting. Teknik ini memperkuat kesan energi yang memuncak menjelang akhir cerita. Selain itu, shot dramatis, seperti angle rendah atau cahaya temaram, menambah kedalaman visual dan emosional, menegaskan klimaks dari film.

Segmen ini ditutup dengan sebuah shot medium, yang secara perlahan mendekati subjek, menciptakan kesan fokus dan refleksi yang mendalam. Penutup ini tidak hanya memberikan resolusi visual tetapi juga membangun koneksi emosional yang kuat, meninggalkan kesan yang membekas bagi penonton

KESIMPULAN

Film dokumenter yang mengangkat tema tradisi ilau salayo di Nagari Salayo, Kabupaten Solok. Film ini berfokus pada perbandingan antara ilau zaman dulu dan zaman sekarang. Sebuah tradisi yang kini berada di ambang kemunduran akibat minimnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat setempat. Melalui pengemasan narasi yang informatif dan visual yang kuat, film ini berhasil merepresentasikan realitas yang dihadapi oleh masyarakat, sekaligus menyoroti nilai-nilai kultural dan historis yang terkandung dalam tradisi ilau salayo.

Pendekatan ekspositori memungkinkan film ini menyampaikan pesan secara lugas dan mendalam, mengungkapkan fakta-fakta yang menggugah kesadaran penonton tentang pentingnya pelestarian seni tradisional. Narasi yang disajikan tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan, tetapi juga untuk membangun empati dan motivasi di kalangan penonton agar turut berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya ini.

Melalui tradisi ilau salayo perjuangan para tetua yang ada di nagari salayo film ini menghadirkan refleksi yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi seni tradisional dalam era modernisasi. Minimnya perhatian dan dukungan terhadap kesenian lokal seperti ilau salayo, menjadi salah satu ancaman serius terhadap keberlanjutan budaya tersebut. Oleh karena itu, film ini diharapkan dapat menjadi media yang mampu menggerakkan berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun generasi muda, untuk lebih peduli terhadap keberlangsungan seni tradisional.

Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai alat advokasi budaya yang bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat pelestarian tradisi ilau salayo. Melalui upaya bersama yang berkelanjutan, seni klasik ini diharapkan dapat terus hidup dan berkembang, khususnya di Nagari Salayo, Kabupaten Solok, sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal.

Riset yang dilakukan dengan cermat akan membantu pembuat film mengidentifikasi inti permasalahan dan menyaring informasi yang diperlukan, sehingga fokus cerita dapat semakin tajam. Dengan demikian, isu yang diangkat tidak hanya terstruktur dengan baik, tetapi juga mampu memberikan wawasan yang

mendalam kepada penonton. Perencanaan yang matang dan berbasis riset ini tidak hanya mempermudah proses produksi, tetapi juga menjamin bahwa film dokumenter yang dihasilkan memiliki kualitas yang informatif dan bermakna.

Diperlukan kerja sama yang solid antara berbagai pihak, seperti pemerintah, komunitas seni, lembaga pendidikan, dan organisasi budaya, untuk mendukung terciptanya program pelestarian kuda lumping yang berkelanjutan. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan konkret, seperti festival budaya yang mempromosikan kesenian lokal, seminar yang membahas pentingnya seni tradisional, serta pengintegrasian pendidikan seni ke dalam kurikulum sekolah. Langkah-langkah ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelangsungan tradisi ilau salayo.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra Tanzil, R. A. (2010). *Pemula Dalam Dokumenter*. Jakarta: IN-DOCS.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. Jakarta : Erlangga.
- Fachruddin. (2017). *DasarDasar Televisi*. Rawamangun. Prenamedia
- Roza, Silvia, et al. (2011). *Aneka Tradisi Minangkabau Menurut Adat Istiadat Kota Solok*. Kerjasama Jurusan Sastra Dearah Dengan Dinas Pariwisata Kota Solok.
- Boestami, et al. (1985). *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Barat*. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Grace, Rima. (2019). "Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo Dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja." *Phinisi Integration Review* 2, no. 2.
- Hidayati, Suci, N. (2016) "Makna Tradisi Manjapuik Adat Jo Pusako Pada Upacara Kematian Bagi Masyarakat Di Nagari Sikabau Kec. Pulau Punjung, Kab. Dharmasraya." STKIP PGRI Sumatera Barat,.
- Hermansyah C.H. (2017). *Editing Film Dokumenter*. Pusat Pengembangan Perfilman Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi tari Minangkabau* . Padang: UNP Pers.
- Indrayuda. (2013). *Tari sebagai budaya dan pengetahuan* . Padang: UNP Pers.